

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti akan berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, dan dari proses itu muncul berbagai konsekuensi, termasuk kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam setiap bentuk interaksi, komunikasi menjadi unsur penting, baik dilakukan secara langsung maupun melalui media. Komunikasi sendiri dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Suatu komunikasi baru dapat dianggap berhasil ketika pesan yang disampaikan memiliki makna yang sama antara pengirim dan penerimanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Dalam setiap interaksi tersebut, komunikasi menjadi sarana utama, baik dalam hubungan personal maupun kelompok, karena pada dasarnya manusia selalu membutuhkan keberadaan orang lain. Penyampaian pesan dalam proses komunikasi bisa berbentuk verbal maupun nonverbal, misalnya melalui simbol, kata, gambar, angka, atau tulisan.

Carl I. Hovland, seperti dikutip Mulyana (2013:68) dalam *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang memberikan rangsangan tertentu dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dan kelompok secara timbal balik. Komunikasi antar manusia berlangsung secara alami dan berkelanjutan, karena manusia selalu berupaya menjalin hubungan dengan sesamanya.

Salah satu bentuk komunikasi dari individu ke kelompok dapat dilakukan melalui media massa. Komunikasi massa tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan informasi, ide, maupun sikap dari satu sumber kepada khalayak luas, biasanya dengan bantuan perangkat teknologi yang dikategorikan sebagai media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, hingga film (Suprpto, 2009:17).

Perkembangan komunikasi massa terus berubah mengikuti zaman. Awalnya, komunikasi dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti menggunakan tanda dan

isyarat. Namun, seiring kemajuan teknologi, komunikasi menjadi semakin modern melalui penggunaan internet yang memungkinkan berbagai bentuk media massa termasuk televisi dan radio beradaptasi dengan lebih cepat. Pada era digital saat ini, masyarakat sangat bergantung pada informasi yang cepat, aktual, dan dapat dipercaya. Hal inilah yang membuat media massa, baik cetak maupun elektronik, tetap menjadi sarana utama dalam memenuhi kebutuhan informasi publik.

Pada awal abad ke-20, radio menjadi salah satu media komunikasi yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan informasi, hiburan, dan berbagai isu penting kepada masyarakat. Walaupun kini teknologi digital menghadirkan banyak pilihan media baru, radio tetap bertahan dan terus beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi informasi. Keberlanjutan radio menunjukkan bahwa media tradisional memiliki ketahanan dan keunggulan tersendiri yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Radio menawarkan kekhasan dalam penyampaian pesan, terutama untuk berbagai kelompok pendengar dan situasi tertentu. Kemudahan akses tanpa bergantung pada koneksi internet membuat radio tetap menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan, terutama di daerah terpencil, saat terjadi bencana, atau ketika seseorang sedang bepergian.

Radio siaran merupakan bagian dari media komunikasi massa layaknya surat kabar (Romli, 2009:17). Sebagai media komunikasi, radio dituntut mampu menyampaikan berbagai informasi. Di tengah-tengah pesatnya perkembangan dan banyaknya jenis media saat ini, radio tetap memiliki tempat tersendiri. Hal ini disebabkan karakteristik radio yang unik, sehingga menjadikannya pilihan masyarakat sebagai media hiburan, sumber informasi, sekaligus sarana edukasi. Radio juga dikenal memiliki pendengar setia dan spesifik, yang terlihat dari tingginya partisipasi audiens dalam berbagai program siaran, misalnya melalui request lagu di Instagram, WhatsApp, ataupun melalui komunitas pendengar yang terbentuk secara mandiri.

Peran penyiar radio saat ini pun semakin luas seiring perkembangan teknologi dan perubahan ekosistem media. Seorang penyiar kini tidak hanya tampil di radio konvensional, tetapi juga perlu hadir di berbagai platform digital seperti layanan streaming, podcast, media sosial, hingga aplikasi berbasis seluler. Penyiar dituntut mampu menyesuaikan gaya penyampaian dan memproduksi konten sesuai karakteristik masing-masing platform. Untuk itu, karakteristik penyiar menjadi aspek penting agar mampu menjalankan perannya secara efektif dan menarik minat pendengar. Karakteristik tersebut mencakup gaya komunikasi, intonasi, pemilihan kata, serta

kemampuan mengemas konten agar lebih menarik dan menghibur. Selain itu, penyiar juga perlu membangun kedekatan emosional dengan pendengar melalui gaya komunikasi yang hangat dan komunikatif.

Gaya komunikasi seorang penyiar radio harus mampu membuat obrolan terasa hidup dan mendorong pendengar untuk terlibat. Bentuk gaya komunikasi ini bisa berupa verbal maupun nonverbal, yang keduanya digunakan untuk mendapatkan respons sesuai situasi pada saat siaran. Peran gaya komunikasi sangat penting karena menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah program radio. Tidak hanya pilihan kata, tetapi juga gestur vokal, intonasi, dan ekspresi suara mempengaruhi cara pendengar memahami pesan. Ketika penyiar menggunakan gaya komunikasi yang tepat, ikatan emosional dengan pendengar dapat terbentuk, tingkat keterlibatan meningkat, dan loyalitas audiens bisa terjaga.

Dalam setiap program radio, keberadaan penyiar merupakan faktor utama yang memengaruhi arah dan posisi rating sebuah stasiun. Penyiar juga berperan sebagai wajah atau citra dari stasiun tersebut. Oleh karena itu, seorang penyiar dituntut untuk fleksibel, cepat berpikir, dan mampu bekerja tanpa mudah merasa lelah. Mereka juga perlu memiliki karakter vokal yang khas serta kemampuan mengolah kata agar pesan yang disampaikan jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan salah pemaknaan. Kemampuan tersebut membantu jalannya program menjadi lebih lancar dan membuat pendengar lebih nyaman menikmati siaran. Selain itu, penyiar juga perlu membangun hubungan yang baik dengan pendengar sehingga tercipta komunikasi dua arah yang mendukung keberhasilan sebuah program.

Salah satu contoh program siaran adalah “Takis Sore” di 101.3 FM MFM Malang, yang memiliki beberapa segmen dalam satu program. Pada jam pertama terdapat segmen “*Absen Sore*”, disusul jam kedua “*Real or Fake*”, dan jam ketiga “*Resah*” segmen-segmen tersebut bersifat tetap setiap hari. Sedangkan pada jam keempat, segmennya berganti-ganti setiap hari, yaitu “*Rantang*” pada Senin, “*About Women*” pada Selasa, “*Kalodi*” pada Rabu, “*Konbrut*” pada Kamis, dan “*Top 5*” pada Jumat. Khusus segmen “*Kalodi (Kalau Aku Jadi)*”, penyiar dituntut memiliki kemampuan akting yang baik agar bisa memerankan karakter dengan meyakinkan. Mereka harus mampu menghayati peran, mengekspresikan emosi, serta menyampaikan dialog dengan intonasi dan penjiwaan yang sesuai.

MFM Radio sendiri telah berdiri sejak 2002 dan awalnya mengudara di frekuensi 101.6 FM sebagai siaran uji coba. Pada tahun yang sama, frekuensinya

berubah menjadi 101.3 FM karena penataan ulang sinyal oleh KOMINFO. Stasiun radio ini dikenal sebagai radio anak muda yang berbasis di Kota Malang, Jawa Timur. MFM memiliki berbagai program siaran, namun dua program yang menjadi unggulannya adalah “Sikat Pagi” dan “Takis Sore”. Karena ditengah perkembangan media digital, radio masih bertahan dan salah satu kuncinya ada di cara penyiar membangun kedekatan melalui gaya komunikasi. Keunikan dari 2 program siaran MFM juga menarik peneliti dan memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai salah satu program siaran di 101.3 MFM yaitu program siaran “Takis Sore”, yang menyajikan 8 segmen yang berbeda adalah ciri khas dari program siaran Takis Sore. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai **“GAYA KOMUNIKASI PENYIAR PADA PROGRAM TAKIS SORE DI 101.3 MFM RADIO”**

Keyword: Gaya Komunikasi, Radio, Program Siaran, Penyiar Radio

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gaya Komunikasi penyiar dalam membawakan program siaran Takis Sore di 101.3 MFM Radio?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan mengenai gaya komunikasi sering digunakan penyiar dalam membawakan program siaran Takis Sore di 101.3 MFM Radio untuk menarik minat pendengar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang terdiri dari dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan memberikan informasi mengenai gaya komunikasi announcer dalam membawakan program siaran di radio 101.3 MFM.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan, saran atau evaluasi dan pertimbangan memperkuat gaya komunikasi di Radio 101.3 MFM yang sudah ada sebelumnya untuk menjaga eksistensinya di dalam dunia kepenyiaran.